

KERANGKA ACUAN KERJA

Lokakarya Sub-Nasional Peningkatan Kapasitas Komunitas Lokal dan Pemerintah Daerah Tentang Restorasi Mangrove, Ketahanan dan Keamanan Pangan

Latar Belakang

Mangrove merupakan salah satu ekosistem yang memiliki nilai ekologis, ekonomi dan sosial yang tinggi. Manfaat dan jasa ekosistem yang diberikan mangrove secara global, nasional dan lokal terlalu besar jika dibandingkan dengan luasan dan distribusi geografisnya. Ekosistem pesisir ini telah lama dikenal memberikan banyak manfaat dalam penyediaan pangan dan sumber mata pencaharian bagi masyarakat lokal. Mangrove juga berperan dalam pencegahan abrasi, banjir, pencemaran dan pengaruh buruk gelombang laut. Dengan cadangan karbon sebesar 3-5 kali lebih banyak daripada hutan dataran rendah, ekosistem unik di kawasan pasang-surut ini memiliki potensi besar dalam mengatur iklim global, termasuk mitigasi dan adaptasi perubahan iklim, serta menjaga keanekaragaman hayati.

Indonesia menjadi rumah bagi hampir seperempat mangrove dunia (3,3 juta ha), yang akan sangat diuntungkan apabila ekosistem asli ini terjaga. Mangrove di Indonesia berpotensi mencegah emisi sebanyak hampir 30% dari total emisi nasional (Murdiyarto et al., 2015) dan dapat menjadi solusi dalam adaptasi perubahan iklim, khususnya akibat kenaikan muka laut. Bank Pembangunan Asia (ADB) memperkirakan kerugian ekonomi per tahun akibat bencana perubahan iklim di Indonesia adalah 6,7% PDB, sedangkan biaya rata-rata mengurangi dampak

kenaikan muka laut (termasuk melalui restorasi mangrove yang rusak) hanya 0,3 % PDB (Asuncion & Lee, 2017).

Kerusakan mangrove di Indonesia akibat alih guna lahan yang diawali dengan deforestasi menjadi tambak, lahan pertanian/perkebunan, dan pemukiman dalam 50 tahun terakhir hanya meninggalkan separuh mangrove yang ada saat ini. Jika laju kerusakan ini tidak dicegah atau dihambat, besar kemungkinan hanya dalam waktu 30 tahun mangrove Indonesia sudah habis. Proyek *Restoring Coastal Landscape for Adaptation Integrated Mitigation* (ReCLAIM) yang diimplementasikan oleh *Center for International Forestry Research* (CIFOR) bersama mitra di daerah dirancang untuk mengukur kapasitas mitigasi dan adaptasi ekosistem mangrove yang rusak terhadap perubahan iklim, untuk dibandingkan dengan kondisi yang masih utuh sehingga didapatkan gambaran mengenai tindakan restorasi yang tepat.

Tindakan tersebut tidak hanya menyangkut pemulihan kondisi lingkungan biofisik ekosistem, tetapi juga kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang kehidupannya tergantung pada keutuhan ekosistem mangrove di sekitarnya. Kecukupan gizi dan kesehatan serta aktivitas ekonomi yang terkait dengan keberadaan mangrove juga menjadi perhatian.



Selama ini Indonesia hanya memiliki sebuah kerangka regulasi yang berfokus pada pengelolaan mangrove yang berkelanjutan (Perpres No. 73 tahun 2012). Itu pun telah dihapus pada tahun 2020. Akibatnya, kelembagaan yang dibentuk berdasarkan peraturan tersebut menjadi terbengkalai. Namun demikian investasi dan pengetahuan yang telah dihasilkan harus dimanfaatkan untuk memperbarui pengetahuan dan meningkatkan kapasitas pemerintah daerah dan masyarakat lokal.

Beberapa masalah yang dijumpai di pesisir Jawa, diantaranya adalah Banten, Demak dan Banyuwangi adalah terjadinya abrasi dan banjir rob. Masalah tersebut membuat kerugian bagi masyarakat pesisir dalam bentuk materiil maupun moril. Pada kejadian lain, fungsi pengawasan masyarakat dan pemerintah untuk kawasan ekosistem mangrove masih belum optimal.

Sebagai contoh, yaitu status tanah timbul yang merupakan sebagian daratan, terbentuk karena adanya peristiwa alam, daratan yang timbul tersebut memiliki potensi dan nilai ekonomis yang dapat dimanfaatkan, namun masih terjadi ketidak jelasan kepemilikan lahan yang tanah tersebut. Akibatnya, kesulitan menemukan lahan penanaman sebagai bentuk mitigasi bencana. Kesulitan lahan juga akan berimbas pada berkurangnya pemanfaatan mangrove yang dapat menjadi alternatif mata pencaharian bagi masyarakat lokal. Perlunya sistem pengelolaan yang optimal untuk kawasan mangrove dengan didukung oleh daya dan kapasitas yang mumpuni dari pemangku kepentingan.

Berdasarkan hal tersebut, perlu diadakannya suatu kegiatan dengan mengundang beberapa instansi pemerintahan dan masyarakat lokal untuk membantu meningkatkan kapasitas pengelolaan dan menyelesaikan masalah dengan luaran yang dapat diimplementasikan di daerah masing-masing.

Tujuan

Kegiatan ini merupakan dialog dan pertemuan dengan para pemangku kepentingan daerah masing-masing guna mengedukasi dan bertukar informasi tentang cara-cara teknis dan penyelesaian kendala dalam implementasi rencana pengelolaan ekosistem mangrove. Kegiatan ini secara spesifik meliputi:

1. Wadah pertukaran informasi dan ilmu pengetahuan berdasarkan hasil riset dan survei program ReCLAIM dengan pemangku kepentingan di tiga *benchmark* (Banten, Demak dan Banyuwangi).
2. Peningkatan kesadaran semua pihak mengenai bahaya kerusakan mangrove dan langkah konkrit melakukan adaptasi dan restorasi kerusakan yang telah terjadi.
3. Pengembangan kapasitas pemangku kebijakan dalam hal kebijakan dan kelembagaan pengelolaan mangrove serta tata cara implementasi kebijakan.
4. Pengembangan kapasitas pemimpin kelompok masyarakat dan anggotanya dalam hal pemanfaatan mangrove serta tata cara implementasi di daerah masing-masing.

Penyelenggara

Kegiatan ini dilaksanakan oleh Yayasan Inspirasi Keluarga KeSEMaT (IKAMaT), Universitas Diponegoro (UNDIP) dan CIFOR.

Peserta

Peserta lokakarya terdiri dari 50 peserta, yang terdiri dari pemerintah daerah, NGO nasional dan lokal, akademisi, komunitas lokal, kelompok dan penyuluh mangrove. Adapun peserta juga berasal dari wilayah Banten, Demak dan Banyuwangi.

Agenda

Waktu (WIB)	Acara	Pembicara	Moderator
08.00 - 08.30	Registrasi		IKAMaT
08.30 - 08.50	Pembukaan: Sambutan	Prof. Daniel Murdiyarso, CIFOR	IKAMaT
08.50 - 09.00	<i>Opening Speech</i>	H. Ganjar Pranowo, S.H., M.I.P., Gubernur Jawa Tengah	IKAMaT
09.00 - 09.10	Foto Bersama		IKAMaT
09.10 - 09.30	<i>Coffee Break</i>		IKAMaT
09.30 - 10.00	Sesi 1. <i>Keynotes</i> : Peran Pemerintah dalam Aktivitas Restorasi Mangrove dan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir	Prof. Dr. Satyawan Pudyatmoko, S.Hut., M.Sc., BRGM	Dr. Rudhi Pribadi
10.00 - 10.15	Pengantar Diskusi		Dr. Rudhi Pribadi
10.15 - 12.00	Sesi 2. Diskusi Panel 1. Upaya Mitigasi Perubahan Iklim dengan Pemanfaatan Mangrove 2. Sistem Adaptasi Pesisir dengan Memperhatikan Eksistensi Mangrove 3. Pemanfaatan Mangrove sebagai Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir 4. Dampak Pemanfaatan Hasil Produk Ekosistem Mangrove pada Gizi Masyarakat Pesisir 5. Peningkatan Jejaring Komunikasi Mangrove	Fegi Nurhabni, S.T., M.T., M.Sc., KKP Apri Susanto Astra, YLB Ervina Wahyu Setyaningrum, S.Pi., M.Si., UNTAG Banyuwangi Dr. Etika Ratna Noer, S.Gz., M.Si., UNDIP Mashadi, KMPHP Mangrovesari	Dr. Rudhi Pribadi
12.00 - 13.00	ISAMA		IKAMaT
13.00 - 14.00	Sesi 3. Pemaparan Hasil Riset 1. Mitigasi 2. Adaptasi 3. Nutrisi, Pangan dan Mata Pencaharian 4. Jejaring Komunikasi	Trialaksita Sari Priska Ardhani, CIFOR Phidju Marrin Sagala, CIFOR Mulia Nurhasan, CIFOR Ganis Riyon Efendi, IKAMaT	Clara Azalia Belinda, IKAMaT
14.00 - 15.00	Diskusi		Clara Azalia Belinda, IKAMaT
15.00 - 15.15	<i>Coffee Break</i>		IKAMaT
15.15 - 15.30	Pembacaan Kesimpulan dan Penutup		IKAMaT

Informasi:

